

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan dan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan akan terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perbaikan pendidikan pada semua tingkat pendidikan perlu terus menerus dilakukan dalam mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep pendidikan tersebut akan semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan dimasyarakat dan dunia kerja, karena peserta didik harus mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Pendidikan saat ini diharapkan pada tuntutan tujuan yang semakin beragam terlebih lagi kualitas pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini adalah guru semakin sangat berat, karena guru yang berada pada garis depan untuk membentuk pribadi peserta didik. Dengan demikian sistem pendidikan dimasa depan perlu dikembangkan agar dapat menjadi lebih responsive terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang dihadapi di dunia kerja dimasa mendatang.

Kimia merupakan bagian dari sains yang mempelajari berbagai fenomena dan hukum alam. Berbagai fenomena alam dapat dipelajari melalui ilmu kimia. Ilmu kimia adalah ilmu yang mempelajari tentang materi yang meliputi susunan, sifat-sifat dan perubahan energi yang menyertai perubahan materi tersebut (Parning, dkk. 2006). Ilmu kimia sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu kimia banyak sekali memberi kemudahan dan turut menyejahterahkan kehidupan umat manusia. Kedudukan ilmu kimia diantara ilmu-ilmu lainnya berperan dalam kedokteran, pertanian, geologi, biologi, kumputasi dan hukum. Dari tujuan ilmu kimia yang telah dijelaskan tersebut diharapkan beserta didik mampu menerapkan konsep, prinsip-prinsip kimia untuk

memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari melalui metode ilmiah, serta meningkatkan kesadaran atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Namun pada kenyataannya bahwa tujuan pendidikan kimia di sekolah menengah belum dapat tercapai secara optimal, karena terdapat berbagai isu di dalam proses pembelajarannya seperti kurikulum, strategi pembelajaran, buku teks, serta masalah-masalah lainnya. Pengembangan sistem pembelajaran kearah yang lebih baik merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius, maka prioritas yang akan menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran adalah guru.

Menurut Arikunto (1993) bahwa guru digarapkan sanggup menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas tinggi sehingga mampu menghasilkan prestasi belajar siswa. Pembelajaran yang berkualitas tinggi akan terwujud apabila guru dapat melaksanakan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Ada tiga fungsi yang dapat diperankan guru dalam pembelajaran, yaitu : (1) Sebagai perancang pembelajaran, (2) pengelolaan pembelajaran, dan (3) evaluator pembelajaran (Dick and Carey, 1978). Sebagai perancang atau pelaksanaan pembelajaran, seorang guru diharapkan mampu merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar untuk merancang kegiatan pembelajaran dengan memilih media pembelajaran yang tepat, merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode/pendekatan.

Sebagai pengelola pembelajaran, seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan pembelajaran dengan menciptakan kondisi belajar yang dinamis dan kondusif. Sebagai evaluator, guru diharapkan mampu mengevaluasi sejumlah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan serta memantau samapai dimana penguasaan materi yang telah disajikan. Idealnya dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru harus dapat melatih siswa untuk bertanya, mengamati, menyelidiki, membaca, mencari, dan menemukan jawaban atar pertanyaan baik yang diajukan oleh guru maupun yang mereka ajukan sendiri.

Pernyataan ini mengandung makna bahwa, guru bukan hanya bertugas memberikan sejumlah informasi di depan kelas. Seorang guru berkewajiban

merencanakan dan melakukan segala hal agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Guru juga perlu menstimulasi semua siswa agar mereka melakukan hal segala hal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian akan tercapai kondisi sinergis yang paling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tingkat keterlibatan siswa serta interaksi yang terjadi dalam pembelajaran untuk tujuan yang telah diprogramkan tergantung kepada guru, apakah mampu merancang dan mengembangkan suatu sistem instruksional yang baik (Dimiyanti dan Muliono, 1999). Guru yang profesional akan selalu berusaha merancang serta menerapkan berbagai alternatif pendekatan dan pengelolaan kegiatan pembelajaran agar dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan kimia, telah banyak dilakukan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran kimia di sekolah. Upaya ini dapat dilihat dari langkah penyempurnaan kurikulum yang terus dilakukan, peningkatan kualitas dan penyempurnaan kurikulum yang terus dilakukan, peningkatan kualitas dan kemampuan guru bidang studi, penyediaan dan pembaruan buku-buku ajar, penyediaan dan perlengkapannya alat-alat pelajaran (laboratorium) Ilmu Pengetahuan Alam, pengembangan pendekatan yang lebih relevan dan efektif mencapai tujuan pembelajaran kimia dan masih banyak upaya lain yang telah ditempuh guna memperbaiki pencapaian hasil belajar kimia siswa di sekolah. Namun demikian sampai sejauh ini pencapaian hasil belajar kimia di sekolah secara umum masih dinyatakan belum sesuai dengan harapan.

Fenomena di atas diduga terjadi disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena kurang kreatifnya guru sebagai pendidik dalam memvariasikan metode-metode pembelajaran, yang terjadi hanyalah berupa penyampaian informasi satu arah dari guru kepada siswa. Dengan kata lain guru sangat bergantung pada metode yang itu-itu saja yaitu ceramah, tanya jawab dan penugasan (metode konvensional). Pembelajaran cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa sehingga membuat suasana proses belajar mengajar menjadi vakum, pasif dan tidak ada interaksi dan pada akhirnya siswa hanya termenung, mengantuk dan membuat keributan di dalam kelas. Disisi lain juga ada kecenderungan bahwa

aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran kimia yang masih rendah seperti bertanya atau mengemukakan pendapat. Siswa kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Dalam hal ini siswa cenderung hanya menerima pelajaran, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, tidak bertanya bila ada materi yang kurang jelas, kurang memiliki kemampuan merumuskan gagasan sendiri dan siswa belum terbiasa bersaing dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, maka siswa dilibatkan dengan berbagai aktivitas yang ditunjukkan dengan keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa bukan hanya menulis dan mendengar dari apa yang telah dijelaskan guru. Akan tetapi aktivitas belajar siswa melibatkan aktivitas mental (emosional-intelektual-sosial) dan aktivitas motorik (gerak fisik). Aktivitas belajar yang dilakukan siswa adalah melihat dan memperhatikan guru, melisan atau bertanya dilakukan bila ada pelajaran yang tidak dimengerti, mendengarkan dengan serius apa yang diajarkan guru, menggambar objek yang dipelajari. Intelektual siswa tampak dari daya nalar siswa pada saat memecahkan masalah ataupun pada saat siswa mengerjakan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Emosional terlihat dalam sikap, toleransi dan tenggang rasa sesama siswa dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya. Sosial tampak dalam interaksi sosial, tanggung jawab dan partisipasi dalam kegiatan belajar. Sedangkan aktivitas motorik siswa tampak dalam keterampilan-keterampilan siswa dalam melaksanakan proses belajar.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sekolah menengah, pemerintah dan praktisi telah membuat berbagai kebijakan antara lain penyempurnaan kurikulum penambahan sarana dan fasilitas belajar, pengadaan dan pemenuhan guru bidang studi, perbaikan sistem pembelajaran/peningkatan jenjang pendidikan para guru dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti program-program lanjutan dan mengikuti sertakan mereka dalam penataran-penataran termasuk untuk bidang studi kimia. Akan tetapi kenyataannya dilihat dari nilai rata-rata siswa kelas X SMA Negeri NA IX – X Aek Kota Batu

Kabupaten Labuhanbatu Utara diperoleh keterangan bahwa hasil belajar kimia siswa tersebut masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan formatif pada semester I tahun pelajaran 2011/2012 hanya sekitar 50% siswa yang dikategorikan lulus, dengan standar ketuntasan minimal 65,0. Harusnya diharapkan 100% siswa yang dikategorikan lulus dengan 80,0 sampai dengan 100.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran, antara lain sebagai mana yang telah diungkapkan oleh Hamalik (2002) bahwa secara profesional terdapat 5 variabel utama yang berperan dalam proses belajar mengajar (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) metode dan teknik mengajar, (4) guru dan, (5) logistik. Semua variabel tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain dan tak dapat berdiri sendiri dalam memberhasikan pembelajaran.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar kimia yang relatif rendah, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran kimia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran yang digunakan guru selama ini bersifat konvensional yang pola penyampaiannya berpusat pada guru sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar dan guru juga tidak menunjukkan contoh-contoh yang nyata yang terdapat di alam sekitar. Salah satu media yang digunakan adalah media kartu kerja. Kartu kerja adalah media pembelajaran yang didalamnya memuat soal-soal latihan dalam tingkatan-tingkatan tertentu, serta melayani siswa sesuai dengan tingkat kemampuan intelektualnya. Kartu kerja terdiri dari pertanyaan dan juga jawaban sehingga siswa kan lebih tertarik dan meningkatkan pemahamannya. Media kartu kerja adalah media pembelajaran yang didalamnya memuat soal-soal latihan dalam tingkatan-tingkatan tertentu, serta melayani siswa sesuai dengan tingkat kemampuan intelektualnya. Kartu kerja terdiri dari pertanyaan dan juga jawaban sehingga siswa kan lebih tertarik dan meningkatkan pemahamannya.

Menurut hasil penelitian Megasari (2007) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan kartu kerja sebesar 70,3%. Hasil penelitian Simanjuntak (2009) pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menggunakan kartu kerja juga menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan yaitu sebesar 84,54%.

Ikatan kimia merupakan materi pokok yang dipelajari di kelas X SMA. Materi ikatan kimia adalah materi yang cukup penting dalam mempelajari pelajaran kimia. Dalam materi ikatan kimia banyak mengandung konsep yang kompleks dan teori yang bersifat abstrak sehingga sukar dipahami oleh siswa. Untuk itu diperlukan media dan metode pembelajaran yang menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa dapat lebih memahami pelajaran ikatan kimia. Dengan menggabungkan media kartu kerja kedalam pembelajaran pada materi pokok ikatan kimia diharapkan memberikan variasi terhadap penggunaan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga pelajaran kimia tersebut mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kerja Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X Pada Pokok Bahasan Ikatan Kimia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Rendahnya mutu pendidikan.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi, sehingga bersifat monoton.
3. Kurangnya minat siswa dalam pelajaran kimia
4. Penggunaan media kartu kerja sebagai alat bantu pembelajaran belum pernah diterapkan dalam pengajaran kimia di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada penggunaan media kartu kerja dalam upaya meningkatkan hasil belajar

kimia siswa kelas X SMA Negeri 1 NA IX – X Aek Kota Batu Kabupaten Labuhanbatu Utara T.A 2011/2012 pada pokok bahasan Ikatan Kimia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut : Apakah hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan menggunakan media kartu kerja lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan media kartu kerja lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok bahasan Ikatan Kimia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti sekaligus calon guru dapat mengetahui keefektifan penggunaan media kartu kerja dalam upaya meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan Ikatan Kimia.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru kimia dalam memilih media kartu kerja sebagai salah alternatif media pembelajaran.
3. Sebagai bahan masukan bagi sekolah tempat berlangsungnya penelitian, dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran di SMA.
4. Siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran dan menambah pemahaman pada pokok bahasan ikatan kimia.
5. Sebagai bahan masukan bagi sekolah tempat berlangsungnya penelitian, dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran di SMA.
6. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi para pembaca tentang pentingnya media kartu kerja untuk meningkatkan hasil belajar.

1.7. Definisi Operasional

Untuk memahami pengertian tentang kata-kata operasional yang digunakan dalam penelitian ini, dijelaskan secara umum sebagai berikut :

1. Media kartu kerja adalah media pembelajaran yang didalamnya memuat soal-soal latihan dalam tingkatan-tingkatan tertentu serta melayani siswa sesuai dengan tingkat kemampuan intelektualnya. Sehingga kemampuan siswa dalam asas perbedaan individu lebih diperhatikan.
2. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang didominasi oleh guru, dan metode penyampaianya lebih banyak mempergunakan ceramah, yaitu guru bertindak sebagai pelaksana proses belajar mengajar dengan mengharapkan siswa siap mental untuk mengikutinya.
3. Hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa setelah proses belajar mengajar yang di ukur dengan menggunakan tes. Tes dilaksanakan pada awal pembelajaran dan akhir pembelajaran. Hasil belajar melukiskan tingkat (kadar) pencapaian siswa atas tujuan-tujuan instruksional yang ditetapkan.
4. Ikatan kimia merupakan gaya yang mengukuhkan atom-atom dalam melokel atau gabungan inon-ion. Atom pada umumnya tidak berdiri sendiri, melainkan bergabung dengan atom lain membentuk molekul atau ion.